

## **Pengembangan Ekonomi Islam di Pesantren Jawa Timur**

**Ahmad Fauzi**

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo

fauzi\_nov4@yahoo.co.id

### **Abstract**

*This article aims to elaborate the value of local pesantren (Islamic boarding school) in Islamic economic development. The pesantren's Islamic economics is assessed by using the Pierre Bourdieu's social practice theory of social action, namely (Habitus x Capital) + Ranah = Practice. In the theory of social practice, internalization of social values, interpreted as social capital in realizing the behaviour of Islamic economics (economic behaviour). The transformation of the value of local wisdom, believed to be able to inspire all the actions and social roles of individuals in the economic field by promoting the three basic pillars, among others: 1) ownership (al-milkiyah) according to sharia, 2) ownership use (tasharruffi al-milkiyah) and 3) distribution of community wealth (taui 'al-tsarwah baina al-nas) through mechanisms according to the system: shari'a, ai-ashlu fial-afdl' al-taqajyudu bi al-hukm al-syar'.*

### **Abstrak**

*Artikel ini tujuan untuk memaknai nilai lokal pesantren sebagai core value pengembangan ekonomi Islam. Ekonomi Islam dalam dunia pesantren tersebut diwujudkan teori praktik sosialnya Pierre Bourdieu mengenai tindakan sosial, yakni (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dalam teori praktik sosial, internalisasi nilai sosial, dimaknai sebagai modal sosial dalam mewujudkan perilaku ekonomi Islam (economic behavior). Transformasi nilai kearifan lokal dimaksud, diyakini mampu mengilhami seluruh tindakan dan peran sosial individu di bidang ekonomi dengan mengedepankan tiga pilar dasar, antara lain: 1) kepemilikan (al-milkiyah) yang sesuai syariah, 2) pemanfaatan kepemilikan (tasharruffi al-milkiyah) dan 3) distribusi kekayaan masyarakat (taui 'al-tsarwah baina al-nas) melalui mekanisme sesuai dengan (syariah, ai-ashlu fial-afdl' al-taqajyudu bi al-hukm al-syar' i).*

**Keywords:** Islamic economics, pesantren and local wisdom

## A. Pendahuluan

Kehadiran pesantren di Pulau Jawa pada abad ke-XX mulai tumbuh ke-berbagai pelosok di Indonesia<sup>1</sup> dan menjadi bagian penting dari perkembangan pesantren dewasa ini, termasuk Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. Sejak fase awal pesantren hanya difahami sebagai institusi sosial keagamaan dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Tetapi dewasa ini pesantren juga dihadapkan pada persoalan ekonomi global, berbagai upaya dalam menyikapi persoalan tersebut, menuntut peran aktif pesantren untuk memperdayakan masyarakat dibidang ekonomi. Kondisi sosial ini merupakan tantangan baru yang dihadapi oleh pesantren dalam menghadapi persaingan global, tanpa harus meninggalkan sistem nilai sosial yang dibangun oleh pesantren sejak abad ke-XVIII sampai ke-XX,<sup>2</sup> sebagai keyakinan nilai (*core belief*) dan nilai dasar (*core values*) yang bersumber dari tradisi nilai-nilai lokal pesantren dan menjadi modal pengembangan ekonomi Islam di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam konteks tersebut, Azyumardi Azra menjelaskan, peran pesantren tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya sebagai tranmisi ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, tetapi bagaimana peran pesantren juga diharapkan menjadi pusat penyuluhan bagi kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna, pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan dibidang ekonomi global<sup>3</sup>. Karena itu fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*) yang hanya memfokuskan diri mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi fungsi pesantren diharapkan menjadi lembaga pemberdayaan sosial masyarakat (*agent of development*) dibidang ekonomi sesuai dengan kondisi sosial saat ini.

Pada konteks tersebut, peran Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>4</sup>, sejak masa kehadirannya tahun 1839 M/1250 H seratus enam tahun

---

<sup>1</sup> Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. II. No. 1. 2005, h. 5.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid., *Pesantren sebagai Subkultur, dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h.39.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 22.

<sup>4</sup> Istilah *Genggong* diambil dari nama bunga yang tumbuh di sekitar pesantren dan digunakan untuk kegiatan rias penganten serta keperluan hajatan. Karena itu untuk mengabadikan bunga tersebut, maka digunakanlah sebagai nama pesantren.

sebelum kemerdekaan<sup>5</sup> tidak hanya memfokuskan pada bidang keagamaan dan pendidikan, tetapi kiprah pesanten juga menjadi bagian penting dari gerakan sosial dalam menuntaskan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di tengah-tengah realitas sosial masyarakat, dengan mengawal berbagai kebijakan ekonomi lokal.<sup>6</sup> Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual dan operasional terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan bagi pondok pesantren berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut<sup>7</sup>, secara signifikan berimplikasi pada pengembangan ekonomi Islam dan menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Demikian bahwa, kondisi sosial masyarakat dewasa ini semakin tertarik untuk beraktivitas sesuai dengan nilai sosial ekonomi Islam. Karena itu eksplorasi nilai sosial tersebut, diperlukan sebagai pengembangan dan pertumbuhan ekonomi pesantren, sekaligus terbentuknya perilaku individu sesuai syari'at (*maqashidal-syari'ah*) dengan mengedepankan (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurrijat*), keadilan (*al-adl*), tolong menolong (*al-ta'awun*), toleransi (*al-tasamuh*). *Pada konteks tersebut,*

---

Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 67.

<sup>5</sup> Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 87., lihat juga Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, (Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), h. 741-189.

<sup>6</sup> Pada awal perkembangan pesantren tidak hanya memfokuskan pada bidang sosial-keagamaan dan pendidikan tetapi peran pesantren melalui tindakan sosial kiai juga mengawal berbagai kebijakan perekonomian di Tanah Air, hal ini sebagaimana dilakukan oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong, ketika mengawal berbagai kebijakan harga hasil pertanian, seperti Tembakau, bahkan pada produksi, distribusi, upah dan Sumber Daya Manusia. Peran kiai Moh Hasan Saifouridzall memiliki kontribusi besar dalam menentukan harga pasar yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 72.

<sup>7</sup> Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dimaknai sebagai adat dan mengandung nilai kearifan lokal atau (*al-'addah al-ma'rifah*) dan dilawankan dengan (*al-'addah al-jahiliyyah*). Konstruksi nilai tersebut, akan lebih bermakna apabila dapat dijadikan dasar bagi kehidupan sosial masyarakat. Teraktualisasinya nilai sosial tersebut memberikan kontribusi terhadap dinamika perkembangan pendidikan Islami seiring dengan perubahan sosial. Eliyyil Akbar., *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, 2015, 45.

kearifan lokal *tersebut* merupakan nilai dasar dari model pengembangan ekonomi Islam dengan menolak eksploitasi dan diskriminasi serta menuntut keseimbangan sosial.

Begitu sentralnya peran sosial pesantren, ia harus tampil menjadi bagian penting dari pemberdayaan dan penggerak pembangunan ekonomi<sup>8</sup> di tengah-tengah masyarakat dan menjadi dasar operasional ekonomi Islam masa depan, sehingga tidak lagi muncul kesenjangan sosial yang bertentangan dengan pandangan Islam. Terjadinya kegagalan pada sistem ekonomi konvensional membuat penyimpangan sosial masyarakat semakin menjadi buruk, ketika sejumlah masyarakat terperangkap dalam roda kemiskinan, hidup dalam penderitaan, tingkat pengangguran dan kriminalitas yang semakin tinggi dan hal ini telah menjangkiti hampir ke seluruh pelosok di seluruh Indonesia dan kesenjangan pertumbuhan pasar uang (*money market*) pasar obligasi (*bond market*), bahkan pasar sekundernya (*secondary market*) begitu cepat, sehingga pertumbuhan ekonomi melebihi pertumbuhan perdagangan di berbagai sektor sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara pasar uang dan pasar barang<sup>9</sup>.

Kerangka konseptual tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya ekonomi Islam di Indonesia, meskipun dalam beberapa dekade terakhir potret ekonomi Islam mengalami *stuck* atau kebuntuan yang hanya berkatat pada hal-hal seperti riba, zakat, mudharabah dan tidak adanya perspektif baru yang bisa dikatakan mencengangkan ekonomi Islam<sup>10</sup>. Karena itu, habitualisasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren menjadi modal sosial (*social capital*) dalam pengembangan ekonomi Islam dan menjadi rahmat bagi masyarakat di sekitarnya. Demikian bahwa, kajian ini menjadi bagian penting untuk diuraikan secara mendalam dalam membangun ekonomi Islam melalui internalisasi nilai kearifan lokal pesantren dengan pendekatan fenomenologi<sup>11</sup> dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu antara (Habitus x Modal) + Ranah= Praktik. Dalam

---

<sup>8</sup> Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (IRD Press: Jakarta, 2004), h. 193-194

<sup>9</sup> Nurnasrina, *Ekonomi Islam Sarana dalam Mewujudkan Ekonomi Masyarakat Madani*, Ejournal UIN Sunan Kalijaga. Hukum Islam. Vol. XIII, No. 1, 2013, 222.

<sup>10</sup> Ton, *Pengembangan Keilmuan Baru Ekonomi Islam, dalam* Rahmani Timorita Yulianti, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, Vo. IV, No 43, 2010, 48.

<sup>11</sup> Alvesson, Mats dan Kaj Skoldberg., *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. (London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 2000), h. 9.

perspektif Bourdieu, realitas sosial merupakan sebuah proses dan terjadi secara dialektik (*dialectic of the internalization, of externality and the externalization of internality*), antara (*internalisasi, eksternalitas dan eksternalisasi internalitas*). Dialektika tersebut, dibangun melalui peran sosial sebagai *–habitus–* melahirkan sistem sosial berupa kearifan lokal sebagai *–modal–* dalam tradisi pesantren *–ranah–* langkah ini dipandang strategis sebagai *social capital* atau *–praktik–* lahirnya ekonomi Islami. Karena itu, pendekatan ini dipandang sebagai solusi dalam memecahkan berbagai persoalan ekonomi yang selama ini mengabaikan keadilan sosial dan hak asasi kemanusiaan (*social justice and human rights*).

## **B. Paradigma Ekonomi Islam**

Secara sosiologis, paradigma dalam perspektif Thomas Khun, dimaknai sebagai (*Essentially a collection of beliefs sharred by scientists, a set of agreements about how problems an to be understood*), sistem nilai dan keyakinan dasar (*basic belief system*) serta pandangan terhadap realitas sosial atas dasar dan bersifat ontologis, epistemologis dan aksiologis. Disamping itu paradigma merupakan model dasar yang digunakan untuk memandang realitas sebagai kerangka dasar keyakinan atau teori. Pandangan tersebut mengantarkan pada sebuah pemahaman mengenai paradigma ekonomi Islam, sebagai landasan konseptual ekonomi dalam Islam yang di dasarkan pada nilai sosial pesantren berupa kearifan lokal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menjadi dasar pijakan operasional pemberdayaan bagi masyarakat<sup>12</sup>. Habitualisasi nilai tersebut, melalui peran pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu melahirkan prilaku sosial individu yang positif di tengah-tengah masyarakat.

Paradigma ekonomi Islam pada hakikatnya menolak pandangan dan paradigma ekonomi kapitalisme yang lebih menekankan pada kepemilikan dan distribusi kekayaan secara individual. Pandangan tersebut, dianggap tidak adanya hubungan dialogis antara ekonomi dan nilai-nilai sosial keagamaan. Karena itu kepemilikan dalam kapitalisme

---

<sup>12</sup> Pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian di Indonesia lebih kuat, dan memiliki daya saing tinggi dalam mekanisme pasar. Karena itu pemberdayaan ekonomi harus dilakukan melalui perubahan struktural dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian masyarakat. Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, Jurnal Conomica, Vol.VI. No 1. 2015, 40

dianggap sebagai pemanfaatan terhadap barang dan sejauh mana ia dapat memuaskan kebutuhan sosialnya, disamping paham kapitalisme tidak membuat batasan operasional terhadap kepemilikan yang diperoleh baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Karena itu, pada dasarnya ekonomi kapitalisme merupakan cerminan dari paham kebebasan dan menyerahkannya pada pasar, melalui mekanisme harga keseimbangan sehingga dapat terbentuk penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*), memberikan informasi kepada konsumen mengenai siapa yang mampu memperoleh atau tidak memperoleh. Pada konteks tersebut, maka dibutuhkan paradigma ekonomi Islam yang mampu memberikan keseimbangan terhadap kondisi ekonomi dimaksud, kepemilikan sejatinya merupakan hak prografit Allah dan setiap individu hanya diberikan untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Disamping ekonomi Islam juga menetapkan adanya batasan tatacara (*kaifiyah-njz*) dengan tidak membatasi jumlahnya (*kamiyah-nyz*), seorang muslim boleh memiliki harta berapa saja, sepanjang hal tersebut diperoleh dan dimanfaatkan sesuai dalam pandangan Islam<sup>13</sup>.

Dalam pandangan tersebut, Siddiqi melihat kegiatan ekonomi sebagai sebuah aspek kebudayaan yang muncul dari pandangan seseorang dan menolak determinisme ekonomi Marx. Ekonomi Islam harus mampu memanfaatkan teknis produksi dengan metode organisasi berdasarkan nilai sosial yang dibangun oleh pesantren. Internalisasi nilai sosial dalam pesantren terletak pada hubungan kemanusiaan, sikap dan berbagai kebijakan yang membentuk sistem nilai tersebut. Pada konteks inilah yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan ekonomi modern, Islam lebih menekankan pada aspek kesejahteraan, kemakmuran sebagai sebuah sarana tercapainya tujuan spiritual dan moral.<sup>14</sup> Karena itu, dalam perspektif Siddiqi mengusulkan modifikasi teori neoklasik konvensional untuk mewujudkan perubahan orientasi nilai dan penataan kelembagaan sebagai sarana untuk mencapai ridha Allah dan tercapainya puncak

---

<sup>13</sup> Berbagai aktivitas ekonomi berorientasi pada beberapa prinsip antara lain: aktivitas ekonomi dilakukan dengan suka sama suka (*'an taradhin*), kegiatan ekonomi hendaknya mendatangkan maslahat dan menolak madharat (*jalb al- mashaalih wa dar'u al-mafasid*), serta terlepas dari unsur gharar, riba, kedzaliman, dan unsur lain yang diharamkan syari'at Islam. Rahmani Timoria Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, Jurnal Millah, Vol. 12, No. 1, 2010, 187.

<sup>14</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking; A Survey of Contemporary Literature*, (Islamic Foundation: United Kingdom, 1981), h. 108.

kesuksesan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut hanya dapat terwujud apabila kegiatan ekonomi dibangun oleh moralitas dan spritualitas<sup>15</sup>.

Ekonomi Islam, meletakkan dasar ekonomi berdasarkan cara pandang al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai sumber keyakinan (*core belief*) terhadap pelaksanaan ekonomi dimaksud<sup>16</sup> dengan prinsip keimanan, persaudaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial. Karena itu, upaya penjawentakan nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup dengan mengedepankan nilai kearifan lokal pesantren. Demikian bahwa, pentingnya paradigma ekonomi Islam dewasa ini dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompetitif. Karena itu, ekonomi Islam lebih mengedepankan persamaan hak dan keadilan, sebagai fondasi operasional. Beberapa prinsip dimaksud, sesungguhnya telah melembaga dalam tradisi pesantren sebagai sistem sosial, bukan sebatas klaim semata. Pandangan ini secara teoritik lebih menempatkan Islam sebagai pilar rahmat bagi semua kalangan dan merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran personal-kolektif dengan mengangkat harkat kemanusiaan, sehingga mampu membawa kemaslahatan dibidang ekonomi.

Secara historis, Islam merupakan pedoman bagi setiap individu dalam berbagai aktifitas sosial baik dibidang politik, hukum maupun ekonomi. Karena itu Islam memiliki seperangkat kaidah, prinsip bahkan beberapa aturan spesifik untuk mengatur kehidupan manusia, sesuai dengan fitrahnya bahwa manusia sebagai makhluk individu menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupannya. Demikian pula dengan sistem ekonomi Islam merupakan representasi dari nilai transendental yang mendasari perilaku sosial individu melalui aqidah, syariah dan akhlak.<sup>17</sup> Internalisasi nilai tersebut, memengaruhi terwujudnya tindakan individu dibidang ekonomi seperti sikap *ta'awun*, yang mengedepankan tolong menolong, berpesan dalam kebaikan, menjunjung tinggi moralitas, berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan bekerja dengan sebaik mungkin. Tindakan tersebut dalam praktik

---

<sup>15</sup> Fahrur Ulum, *Dinamika Konstruksi Sistem Ekonomi Islam, Studi Komparasi Pola Pemikiran Beberapa Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer*, (Laporan Penelitian, Fak.Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 15

<sup>16</sup> Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, (Jakarta: PT Bangkit Insani, 1997), 40., lihat juga M. Umar Chapra, *The Future of Economics; an Islamic Perspective*, (Leicester UK: Islamic Foundation, 2001), h. 45.

<sup>17</sup> Karim, Adiwarmam, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50

ekonomi Islam harus didasari dengan niat menjalankan ibadah kepadaNya<sup>18</sup>. Karena itu, Islam sebagai (*worldview*) memberikan pijakan kepada manusia dan seluruh entitas sosial kehidupan (*resources*) sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya.

### C. Nilai Kearifan Lokal Pesantren Zainul Hasan Genggong

Signifikansi nilai lokal pesantren, pada hakikatnya merupakan konstruksi dari pemahaman kiai terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kiai, pesantren dan sistem nilai merupakan *entitas* satu kesatuan, karena secara sosiologis sistem nilai pada dewasa ini menjadi perhatian dalam realitas sosial, sebagaimana hasil penelitian Hanifiyah Yuliatul Hijriah, mengemukakan bahwa, kondisi sosial masyarakat di Barat dengan sekularisme marak mengaitkan spiritualitas dalam berbagai kehidupan sosial,<sup>19</sup> bahkan Tobroni menyatakan, persoalan spiritualitas semakin banyak diterima sejak abad ke-21, seperti Aburdene dan Fukuyama menyebutkan sebagai abad nilai (*the value age*)<sup>20</sup>. Gay Hendricks, Ludeman<sup>21</sup> dan Tjahjono<sup>22</sup> menyatakan bahwa sistem nilai sosial dipandang mampu mengilhami, mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial di masyarakat. Karena itu pada hakikatnya masyarakat modern selalu dibenturkan dengan berbagai kegelisahan, kegersangan dan kehampaan spritual.<sup>23</sup>

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai sosial mendapat perhatian yang cukup serius di kalangan pesantren, karena hal ini memiliki implikasi psikologis dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Pada kondisi tersebut, masyarakat kehilangan nilai dan selalu serba

---

<sup>18</sup> Chapra, M. Umer, *Islamic and Economic Challenge*, diterjemahkan oleh Nur Hadi Ihsan dan Rifqi Amar, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h.30

<sup>19</sup> Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, Ejournal Unida Gontor.Tsaqafah, Vol. 12, No. 1, 2016, 187-208.

<sup>20</sup> Tobroni, *Prilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan, Disertasi* (Jogjakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 12.

<sup>21</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. (New York: Bantam Books. 1996), h. 89.

<sup>22</sup> Herry Tjahjono, *Kepemimpinan Dimensi Keempat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 90.

<sup>23</sup> Rabindra. Kanungo dan Mendonca, *Ethical Dimentions of Leadership*, (London: Sge, 1996), h. 6.

*deterministik*. Tantangan pesantren menuntut kesiapan disegala bidang, tanpa meninggalkan tradisi yang telah dibangun sekian abad yang silam dan merupakan khas pendidikan Islam Indonesia. Peran pesantren dewasa ini dihadapkan pada beberapa persoalan yang tak terelakkan, sebagai konsekuensi logis dari persoalan tersebut, peran pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistis, dimana pesantren tidak dapat melepaskan dari bingkai dimaksud dan mengharuskan tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*).

Peran pesantren hendaknya dapat menyikapi globalisasi sebagai peluang dan tantangan dengan cara memperkuat nilai sosial di tengah-tengah perubahan. Perjalanan panjang pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong memberikan pengalaman untuk tetap memainkan peranya dalam menghadapi beragam persoalan kemanusiaan, termasuk mengedepankan sikap keadilan, menghargai, kebebasan, persamaan, perlindungan dan perdamaian yang bermuara pada nilai sosial berupa sikap keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan dan keteladanan, sebagai fondasi utama untuk menghadapi tantangan global dimaksud.

Kondisi tersebut secara signifikan menggerakkan seluruh aktivitas pesantren, termasuk dalam membangun ekonomi Islam. Dinamika perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang bersifat materialistik. Peran sosial pesantren diharapkan mampu mempertahankan sistem nilai tersebut, disamping pesantren juga dikenal sebagai institusi yang berperang teguh pada keilmuan klasik. Kondisi ini secara perlahan-lahan menuntut peran sosial Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang didirikan oleh kiai Zainul Abidin (*founding fathers*) untuk memainkan perannya. Karena itu kredibilitas sosial pesantren tidak lepas dari peran dan tindakan kiai. Peran dan tindakan kiai dimaksud, mampu melahirkan sistem nilai pesantren yang menjadi magnet bagi kelembagaan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Pengakuan mengenai *barakah* tidak hanya datang dari kalangan alumni pesantren, seperti Ali Alatas Jl Street Vicuw 1 Malaysia, Qodir Alatas Malaysia, Mujib Marhum Singapura, Majid Lengkong Empat Singapura, Aliwafa Karang Asem Gundang Legi, Ahmad Qori PP Bates Gondang Legi, Baihaqi Ilyas PP Salafiyah Tesmokembar, Halimah PP Al Hasaniyah As'ad Sebenen Kalisat, Hadi PP Putra Al-Hasaniyah Kalisat, Syaifullah Halim PP Pondok Jeruk Jember, Khotib As'ari PP Ma'hadul Hadi Lumajang, Syafie PP Muhtadin Wonorejo, Adra'i PP Muhtadi'in Wonorejo Lumajang. Tetapi juga datang dari masyarakat secara luas. Saifouridzall, dkk., *150 Tahun menebar Ilmu di*

Sistem nilai sosial Pesantren Zainul Hasan Genggong, dimaknai sebagai pesantren *barakah*, secara signifikan memberikan dampak terhadap pengembangan ekonomi Islam pesantren sebagai *shifting paradigm*, maka tidak jarang masyarakat memiliki keyakinan terhadap sistem nilai tersebut sebagai model kegiatan ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren.

Kajian *barakah*<sup>25</sup> dalam sistem sosial pesantren merupakan hasil konstruksi dari pemikiran dan pemahaman kiai terhadap Al-Qur'an, Al-Hadits<sup>26</sup> sebagai keyakinan dasar (*core belief*) dan nilai (*core values*) membangun ekonomi Islam berbasis kearifan lokal. Pemahaman tersebut, diharapkan menjadi terobosan baru dalam sistem ekonomi Islam melalui peran pesantren sebagai lembaga pelayanan dan bimbingan terhadap masyarakat (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) untuk memberdayakan perekonomian masyarakat lokal (*local community*). Kearifan lokal pesantren merupakan modal utama dalam mewujudkan ekonomi Islam, disamping menjadi rujukan utama pengembangan ekonomi yang lebih berpihak pada kerakyatan. Pada konteks tersebut, kearifan lokal tidak lepas dari wacana sosial yang berkembang selama ini, pandangan ini diharapkan menjadi energi positif dan modal sosial pesantren dalam memengaruhi tindakan positif individu termasuk dalam praktik ekomon.

#### **D. Local Wisdom Pesantren terhadap Etika Ekonomi Islam**

Habitualisasi nilai-nilai kearifan tentang *Satlogi Santri* Pesantren Zainul Hasan Genggong tidak lepas dari gagasan kiai Saifouridzall dan memiliki kontribusi signifikan dengan membangun tradisi besar (*great tradition*) pada masanya. Disamping sebagai transformasi nilai moral untuk membentengi pesantren dari akses negatif globalisasi dan

---

*Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Leces, 1975), h. 67.

<sup>25</sup> Keyakinan nilai *barakah* di kalangan masyarakat ditujukan kepada kiai yang dianggap memiliki *karamah*, hal ini dimaksudkan sebagai pelantara untuk mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf* dalam Dawam Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 102.

<sup>26</sup> Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang tiada henti-hentinya menginspirasi umat Islam dalam menyikapi pelbagai persoalan kemanusiaan. Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif*, E-Journal At-Tahril, Vol. 11, No. 2, 2011, 282.

modernisasi. Tetapi yang paling urgen, bagaimana nilai-nilai *Satlogi Santri* ditanamkan sebagai *generator* dan *power* pengembangan ekonomi islam. Interpretasi nilai (*value*) dalam konteks sosial menunjukkan pada sesuatu yang bermakna<sup>27</sup>, menurut Milton Roceah, nilai sebagai sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sosial, dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak dikerjakan dimiliki dan dipercayai.<sup>28</sup> Dalam konteks sosial, manusia membutuhkan sistem nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya termasuk dalam perilaku ekonomi, apabila manusia kehilangan nilai ia tidak akan mengetahui tujuan yang sebenarnya, tidak memiliki kepastian untuk bertindak sehingga ia akan mudah putus asa dan kehilangan pegangannya.

Pemahaman individu terhadap nilai bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan sesuatu benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek yang dinilai. Dalam perspektif sosial, Fraenkel menjelaskan, nilai mempunyai pandangan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan kebenaran yang mengikat dengan realitas sosial. Menurut Frondizi, nilai bersifat objektif dan tidak tergantung pada subyek atau kesadaran, sebaliknya pada konteks yang lain nilai bersifat subjektif, apabila makna dan validitasnya sesuai dengan reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut bersifat psikis atau ataupun fisis.<sup>29</sup> Dalam perspektif Islam, Ginanjar menjelaskan bahwa nilai (*value*) berada dalam hati (*basirah*) dengan sifat *ihsan*-nya. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai nilai yang dapat diaplikasikan sesuai dengan realitas sosial masyarakat.<sup>30</sup> Victor E Frankl menjelaskan *people have enough to live, but nothing to live for; They have the means, but no meaning.*<sup>31</sup> Sedangkan sistem nilai secara

---

<sup>27</sup> Piet Go dan WF. Maramis, *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*, (Malang: Dioma, 1994), h. 5-6.

<sup>28</sup> Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G, Depdikbud, 1980), h. 1.

<sup>29</sup> Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wjaya dengan Judul *What is Value*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1963), h. 20.

<sup>30</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: AGRA Publishing, 2008), h. 29.

<sup>31</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, (Washington: First Washington Square Press, 1985), h. 78.

etimologi bermakna *mean* dan *meaning*, dan merupakan sesuatu yang bersifat esensial dalam kehidupan sosial, manusia mempunyai sebuah nilai, namun tidak mampu mewujudkannya dalam kehidupan nyata dan berakibat pada ketidaktahuan dalam merumuskan tujuan hidup yang sesungguhnya<sup>32</sup>.

Pemahaman dimaksud, nilai merupakan sistem tradisi pesantren menjadi model pemberdayaan ekonomi Islam, sebagaimana Zulkarnain menjelaskan karakteristik nilai sebagai berikut:<sup>33</sup> a) nilai tauhid, upaya individu untuk menjaga dan mengaktualisasikan hubungan dengan realitas sosialnya.<sup>34</sup> b) nilai ibadah, bentuk pengabdian dan kepatuhan manusia pada Tuhan-Nya, dengan memuat tiga hal; menjalin hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, menjaga hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial dan penyerahan dirinya kepada rabb-Nya.<sup>35</sup> c) nilai akhlaq, standar norma yang dapat menentukan kualitas individu dalam sosial, akhlaq yang timbul dan tumbuh dalam setiap individu, berimplikasi terhadap seluruh amal perbuatannya<sup>36</sup> e) nilai *ijtima'iyah*, pengaturan seluruh aktivitas pergaulan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Konstruksi nilai tersebut dirumuskan melalui nilai-nilai Satlogi Santri, sebagai kesatuan dalam ekonomi Islam.<sup>37</sup> Secara filosofis, nilai dimaksud, merupakan daya tarik menarik antara energi positif dan negatif. Bentuk energi positif berupa dorongan spiritual dan etika religius atau tauhid sebagai sarana pemurnian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati dalam mengembangkan ekonomi Islam. Energi positif dimaksud, memiliki beberapa interpretasi, antara lain: *pertama*, sopan santun, kekuatan ini merupakan bimbingan seorang untuk

---

<sup>32</sup> Nilai dalam perspektif Victor E. Frankl mengandung beberapa interpretasi, antara lain: tipe keyakinan, abstraksi dan idealitas, standar atau ukuran kualitas, bersifat obyektif dan subyektif. Victor E. Frankl., *Man's Search for Meaning*, (Washington: First Washington Square Press, 1985), h. 78.

<sup>33</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27 - 30.

<sup>34</sup> QS. al-A'raf: ayat 172.

<sup>35</sup> S. Qomarulha, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: al-Ma'arif, 1991), h. 7.

<sup>36</sup> Barmawy Umary., *Materia Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 3.

<sup>37</sup> Salah satu distingsi kelembagaan Pesantren Zainul Hasan Genggong dikenal dengan "Satlogi Santri" istilah tersebut dapat di maknai menjadi, Sopan, Ajeg (*istiqomah*), Nasehat, Taqwallah, Ridlollah, Ikhlas lillahi Ta'ala diyakini sebagai kekuatan yang mampu membangun karakter, integritas dan keteladanan. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 64.

berinteraksi dengan sistem sosial-nya dan mengedepankan keagungan akhlak sebagai kekuatan, konsep ini mampu menggilhami perilaku individu dalam sistem ekonomi islam; *kedua*, istiqomah (*consistent*) merupakan salah satu sifat terpenting setelah imam kepada-Nya. Istiqomah berarti jalan lurus<sup>38</sup>, teguh atau konsisten dan sikap yang kokoh tak tergoyahkan dengan kebenaran dan cita-cita walaupun harus menghadapi berbagai macam kesulitan, rintangan dan cobaan. Konsep ini menekankan perilaku individu dalam ekonomi untuk tetap berada dalam jalan yang benar sesuai dengan *syariah*, *Ai-Ashlu fial-afdl' al-taqajyudu bi al-hukm al-syar'i*, sehingga dapat mengantarkan keberhasilan<sup>39</sup>; *ketiga*, nasehat pandangan yang mampu diingatkan dalam berbagai aspek baik kebajikan dan kebenaran, karena manusia adalah sama (*equal*) dan derajatnya (*similar*) dalam harhat martabatnya dan berlomba lomba dalam hal kebajikan<sup>40</sup>; *keempat*, taqwallah, salah satu sifat orang beriman adalah menepati janji apabila membuat perjanjian<sup>41</sup> dan mereka sadar bahwa setiap perjanjian akan diminta pertanggung jawabannya<sup>42</sup>; *kelima* ridlollah<sup>43</sup> adalah tentramnya *qalbu* kepada Dzat yang maha pengatur, membiarkan pilihan kepada-Nya disertai kepasrahan tidak ada yang lebih berat bagi nafsu kecuali harus ridho terhadap ketentuanNya, karena ridho terhadap ketentuan-Nya berbeda dengan kerelaan hawa nafsu, berbahagialah seorang hamba yang memprioritaskan ridho<sup>44</sup> Allah dibandingkan kerelaan dirinya, *keenam*, Ikhlash lillahi Ta'al, Syekh Hasan Asy-Syadzily, berkata cahaya dari Allah dititipkan dalam hati hambanya, itulah keikhlasan yang tidak dapat ditengok oleh malaikat lantas menulisnya oleh syetan, lalu merusaknya maupun oleh hawa nafsu, lantas memiringkannya, sehingga pada darinya, mencabang keikhlasan dalam amal di atas pengagungan terhadapNya, keikhlasan, mengagungkan perintah-Nya<sup>45</sup>, keikhlasan untuk menuntut pahala dan kehendak ikhlas dalam membersihkan amal dan noda-noda tidak mempertahankan padanya selainNya. Kita menghamba kepadaNya dengan semua kehendak, karena itu, siapa yang berpegang pada satu

---

<sup>39</sup> Q.S. Fusillat: ayat 30

<sup>40</sup> Q.S. Al-Imran: ayat 102

<sup>41</sup> Q.S. Al-Baqoroh: ayat 177

<sup>42</sup> Q.S. Al-Mukminun: ayat 8

<sup>43</sup> Q.S. At-taubah: ayat 72

<sup>44</sup> Q.S. Al Bayyinah: ayat 8

<sup>45</sup> Q.S. Al-Bayyinah : ayat 5

dariNya dia termasuk orang-orang yang ikhlas<sup>46</sup>, mereka berada dalam derajat disisi Allah.

Melalui nilai-nilai *Satlogi Santri* sebagai *local wisdom* pesantren, ekonomi Islam mampu melahirkan prilaku yang efektif, yaitu potret individu di bidang ekonomi dengan integritas (*nafs al-mutmainnah*) yang mampu beramal saleh, (*personality*) komitmen, dedikasi (*capacity*) kecakapan dan (*competency*) profesional. Di samping itu, orientasi dan motivasi ekonomi Islam harus bertujuan pad konsep keseimbangan (*equilibrium*). Karena, konsep kesimbangan berarti menyerukan kepada individu untuk merealisasikan tindakan-tindakannya dalam yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan di akhirat. Karena pada hakikatnya, Islam menekankan pembentukan manusia seutuhnya (*human development*) menuju puncak kehidupan yang seindah-indahnya (*fi ahsani taqwiin*), berdasarkan konsep *tazkiyah an-nafs* yang bertumpu pada penyempurnaan akhlak dan ketenangan (*internal harmony*). Melalui internalisasi nilai tersebut diharapkan membentuk prilaku (*ekonomi economic*) *behavior*) dan tingkat keimanan individu.

Internalisasi kearifan lokal dalam kehidupan sosial, mempunyai peranan penting untuk menggerakkan semangat ekonomi.<sup>47</sup> Pandangan ini menempatkan Islam sebagai sebuah sistem yang mengajarkan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Demikian bahwa, aktifitas ekonomi Islam dapat mempengaruhi segala prilaku individu, seperti konsumsi, produksi dan interaksi ekonomi lainnya. Disamping itu secara spesifik terdapat tiga motif yang mempengaruhi, menggilhami dan menggerakkan prilaku individu mengenai ekonomi Islam, antara lain, 1) *mashlahah* (*public interest*), pandangan ekonomi Islam mengenai motif *mashlahah* difahami sebagai parameter terwujudnya prilaku individu yang mengedepankan kepentingan bersama, 2) kebutuhan (*needs*) merupakan salah satu motif yang paling mendasar dan harus dipenuhi oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, sebagaimana penelitian Hicks<sup>48</sup> menjelaskan bahwa

---

<sup>46</sup> Q.S. An-Nisa': ayat 146

<sup>47</sup> Weber, Max, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, (Newyork: Charles Scribners Son, 1958), h. 58.

<sup>48</sup> John Hicks dalam Steven Pressman, *Fifty Major Economists Edisi terj*, Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 196

individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas konsumsi pada tingkat kepuasan sesuai dengan tingkat pendapatannya (*budget constraint*) dan merupakan alat untuk memaksimalkan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan dunia-akhirat, 3) kewajiban (*obligation*), merupakan representasi entitas utama motif ekonomi Islam dengan mengedepankan nilai ibadah kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Demikian bahwa nilai merupakan sebuah motif yang mampu mempengaruhi tindakan sosial individu, sehingga dapat menjaga seluruh perbuatan dengan menjaga hak orang lain, tidak serakah dan merugikan<sup>50</sup>.

### **E. Model Teoritik Ekonomi Islam dalam Praktik Sosial**

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu,<sup>51</sup> internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Pesantren Zainul Hasan Genggong, dibangun melalui peran dan tindakan sosial kiai di tengah-tengah masyarakat. Konstruksi nilai sosial tersebut tidak lepas dari pemikiran dan pemahaman kiai terhadap Al-Qur'an, Al-Hadits<sup>52</sup> sebagai keyakinan dan sistem nilai sosial. Pada konteks tersebut, tindakan dan peran kiai di pesantren dalam teori praktik sosial ditafsirkan sebagai *habitus*<sup>53</sup>, karena itu kiai pada hakikatnya adalah aktor sosial pesantren yang mampu melahirkan sistem nilai berupa *barakah*, disamping nilai tersebut kemudian dikembangkan menjadi *Satlogi Santri*. Kedua sistem nilai sosial diyakini dan menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren untuk menggerakkan, membangkitkan dan memengaruhi tindakan individu, termasuk dalam menumbuhkan perilaku ekonomi Islam berupa keramahan, budi pekerti dan gotong-royong.

---

<sup>49</sup> Muhammad Akram Khan, *The Role of Government in the Economy*, The American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 14, No. 2, 1997, h. 157.

<sup>50</sup> A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 25

<sup>51</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice (UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), h. 101.

<sup>52</sup> Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif*, E-Journal At-Tahril, Vol. 11, No. 2, 2011, 282.

<sup>53</sup> Richard Harker, *Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h.19.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dimaksud, sebagai produk sosial kiai atas peran dan tindakannya.<sup>54</sup> Kedua sistem nilai tersebut, dimaknai sebagai energi positif yang dapat pengembangan konsep diri (*self concept*) individu dengan cara meneladani peran sosial kiai sebagai panutan moral. Habitualisasi nilai tersebut dibangun melalui perjalanan panjang, terutama pada kiai Zainal Abidin,<sup>55</sup> dilanjutkan kiai Moh Hasan,<sup>56</sup> sampai pada masa kiai Saifouridzall<sup>57</sup> dan kiai Moh Hasan Mutawakkil Alallah. Melalui transformasi nilai tersebut, secara kultural kiai dapat melakukan hubungan dialogis pada realitas sosial yang

---

<sup>54</sup> Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 25.

<sup>55</sup> Potret figur sentral kiai Zainul Abidin, dibangun melalui kedalaman dan keluasan pengetahuan tentang keagamaan yang diperoleh dari Pesantren Darasemo Surabaya. Dibawah bimbingan kiai Mas Tholhah Abdullah Sattar. Kiai Mas Tholhah Abdullah Sattar dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1919/M di Desa Ndresmo, saat ini telah mengalami perubahan secara toritorial menjadi Sidoresmo. Mas'ud, Muhmmad, *Peran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tauhif di Sidoresmo Surabaya 1969-1991, Tesis*, (Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 1-2.

<sup>56</sup> Kiai Moh Hasan nama kecilnya adalah Ahsan, ia dilahirkan pada tanggal 27 Rajab 1259 H / 23 Agustus 1843 M di Desa Sentong Krejengan Probolinggo dari Ibu Khadijah / Nyai Miri dan ayah bermata Syamsuddin / kiai Miri. Berdasarkan pelacakan dokumentasi, tanda-tanda keistimewaan Ahsan mulai tampak jika dibandingkan saudara dan teman sebayanya. Pada usia 14 tahun ia mulai mondok di Pesantren Sukunsari Pohjentrek Pasuruan dibawah kiai Mohammad Tamim, di tahun 1860/1861 ia melanjutkan untuk belajar di pesantren Bangkalan Madura dibawah kiai Moh Kholil. Dari kiai Moh Kholil banyak lahir ulama-ulama besar di pulau Madura dan Jawa. Pada saat kiai Kholil mengalami kesusahan, ia memanggil Ahsan, meminta pertolongan agar ikut berdoa memohon kemudahan dalam menyelesaikan urusan yang meresahkan dirinya, keesokan harinya kesusahan tersebut dapat teratasi, Pertanyaan yang patut dikedepankan mengapa kiai Kholil memanggil Ahsan dan memintanya untuk ikut berdoa. Selama berada di Pulau Madura, selain berguru pada kiai Moh Kholil, ia juga berguru pada Syekh Chotib Bangkalan dan kiai Jazuli Madura. Tiga tahun berada di Bangkalan pada tahun 1864 Ahsan berangkat ke Makkah dan berguru pada beberapa syekh terkemuka, antara lain; kiai Mohammad Nawawi bin Umar Banten, kiai Marzuki Mataram, kiai Mukri Sundah, Sayyid Bakri bin Sayyid Mohammad Syatho Al-Misri, Habib Husain bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Syekh Sa'id Al-Yamani Makkah, dan Habib Ali bin Ali Al-Habsyi. Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 69

<sup>57</sup> Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975), h. 64.

terbuka<sup>58</sup>. Pada konteks tersebut, interaksi yang dibangun oleh kiai tidak lepas dari –kapital– berupa nilai-nilai *Satlogi Santri*. Kondisi sosial ini, kemudian mempengaruhi tindakan peran individu dalam interaksi dengan orang lain. Hubungan dialektis tersebut menjadi modal utama kiai dalam mengembangkan sistem ekonomi Islam. Karena pada hakikatnya pesantren sebagai ranah dapat melestarikan sistem nilai sosial dan menjadi modal dalam membangun ekonomi Islam.

Ekonomi Islam dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kerana itu internalisasi nilai-nilai *Satlogi Santri* merupakan proses penafsiran dari sumber primer tersebut sebagai (*core value*), dengan berpegang teguh pada tradisi pesantren yang luhur (*tend to religious and moral values*). Konstruksi nilai *Satlogi Santri*, menjadi landasan pengembangan ekonomi Islam sekaligus sebagai reorientasi ekonomi Islam masa depan. Internalisasi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai gagasan yang mengandung pesan moral dan merupakan perpaduan antara sistem nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan budaya lokal (*cultural*), sebagai bagian dari tradisi sosial pesantren dan secara terus-menerus dipertahankan dan dijadikan landasan konseptual dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk mengenai sistem ekonomi Islam. Karena itu sistem ekonomi Islam dalam berbagai aktivitas sosial dimaknai sebagai nilai ibadah kepada Allah SWT yang kemudian mempengaruhi segala perilaku sosial ekonomi, dibidang konsumsi, produksi dan interaksi, sehingga apa yang dimiliki manusia dapat difahami sebagai amanah. Demikian bahwa, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, menjadi modal sosial (*social capital*) pengembangan ekonomi Islam.

## **F. Kesimpulan**

Ekonomi Islam berbasis kearifan lokal, dibangun melalui nilai sosial pesantren yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits sebagai (*core value*) dan menjadi keyakinan dasar (*core belief*) pengembangan ekonomi Islam. Internalisasi nilai-nilai dimaksud, secara signifikan bersifat holistik dan menjadi modal sosial (*social capital*) terwujudnya ekonomi Islam di pondok pesantren, dengan mengedepankan keselarasan

---

<sup>58</sup> Ritzer & Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Post Modern Edisi Terbaru*, terj Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), h. 581.

hidup yang bertumpu pada sistem nilai sosial dimaksud, untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dengan tetap berorientasi pada kesejahteraan bersama (*altruisme*).

Konstruksi nilai sosial tersebut, diharapkan menjadi landasan konseptual dari pelaksanaan ekonomi Islam, sekaligus menjadi reorientasi model ekonomi Islam masa depan dan menjadi *rahmatan lil'alam*, dengan menggali nilai kearifan lokal pesantren dan mengkulturasikan nilai-nilai luhur tersebut untuk terus dilestarikan. Sistem ekonomi konvensional dan dipandang banyak melahirkan berbagai ketimpangan sosial, sehingga dipersepsikan mengalami kegagalan dalam membentuk ekonomi masyarakat dewasa ini. Disamping terabaikannya kearifan lokal, pandangan ini dapat melemahkan ekonomi lokal dan berakar pada hilangnya sikap kejujuran, keadilan sosial. Karena itu, melalui dialektika atas teori praktik sosial Pierre Bourdieu, antara (Habitus x Modal) + Ranah= Praktik. Sistem nilai sosial pesantren dimaknai sebagai –habitus– dan menjadi –modal– dalam melahirkan sistem ekonomi Islam berbasis kearifan lokal dan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan ekonomi, signifikansi ekonomi Islam berbasis kearifan lokal dapat melahirkan perilaku ekonomi (*economic behavior*) yang bersifat egaliter, terbuka, tolong menolong, mengasihi dan memperkokoh jejaring (*networking*) dibidang ekonomi Islam.

### Daftar Pustaka

- Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat, 2011.
- Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Chapra, M. Umer, *Islamic and Economic Challenge, diterjemahkan oleh Nur Hadi Ihsan dan Rifqi Amar, Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011.
- Djohan Efendi, *Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Permadani, 2005.
- Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Nuansa, STAIN Pemekasan Vol. 11, No. 2, 2014.
- Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, 2015.

- Fahrur Ulum., *Dinamika Konstruksi Sistem Ekonomi Islam, Studi Komparasi Pola Pemikiran Beberapa Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer*, Laporan Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books. 1996.
- Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, Ejournal Unida Gontor. Tsaqafah. Vol. 12, No. 1, 2016.
- Herry Tjahjono, *Kepemimpinan dimensi Keempat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*: Vol. II, No. 1, 2005.
- Karim, Adiwarmanto, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Konflik”, *Walisongo*, Vol. 21 No.1. Mei 2013.
- M. Umar Chapra, *The Future of Economics; an Islamic Perspective*, Leicester UK: Islamic Foundation, 2001.
- Mahmud Arif, *Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif*, E-Journal At-Tahril, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, Jakarta: PT Bangkit Insani, 1997
- Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking; A Survey of Contemporary Literature*, Islamic Foundation: United Kingdom, 1981.
- Nurnasrina., *Ekonomi Islam Sarana dalam Mewujudkan Ekonomi Masyarakat Madani*, Ejournal UIN Sunan Kalijaga. Hukum Islam. Vol. XIII, No. 1, Nopember 2013.
- Pierre Bourdieu, *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice, UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., (1984), 101.
- Rabindra N. Kanungo dan Mendonca, *Ethical Dimensions of Leadership*, London: Sage, 1996.
- Richard Harker, *Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2009..

- Saifouridzall, dkk, *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, Probolinggo: PZH Genggong Press, 1975.
- Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Gobal Masa Depan dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tobroni, *Prilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan*, Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005.